

## POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS DELTA PUNK ART SEBAGAI KAUM MARJINAL DALAM RELASI SOSIAL MASYARAKAT KOTA SIDOARJO

**Bagas Lintang Adyatma Simbolon**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[bagas.18041@mhs.unesa.ac.id](mailto:bagas.18041@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.**

Universitas Negeri Surabaya  
[danangtandyonomanu@unesa.ac.id](mailto:danangtandyonomanu@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penelitian Pola Komunikasi Komunitas Delta Punk Art Sebagai Kaum Marjinal Dalam Relasi Sosial Masyarakat Kota Sidoarjo ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan yang mereka adakan, yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini, pola komunikasi dimaknai sebagai *communicative style*, baik bentuk verbal maupun non-verbal. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan tujuan untuk mempermudah dalam hal pengambilan data dengan memfokuskan pada aktivitas komunikasi yang terjadi dalam kegiatan yang digelar, yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Pengambilan data dilakukan melalui observasi partisipan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gaya komunikasi *relaxed* dan *friendly* berupa penggunaan kata-kata verbal dalam bahasa Jawa Suroboyo-an dan bahasa pergaulan. Sedangkan gaya komunikasi non-verbal digunakan untuk memberi kesan kedekatan, kebersamaan, dan semangat untuk berdiskusi. Terdapat juga pergeseran makna perlawanan ideologi *punk* yang dianut komunitas Delta Punk Art.

**Kata kunci:** Pola komunikasi, Komunitas, *Punk*, Etnografi komunikasi.

### Abstract

*This research on communication patterns of the Delta Punk Art community as marginal people in the social relations of the people of Sidoarjo City is intended to find out how the communication patterns that occur in their activities are directly related to the community. In this case, the pattern of communication is interpreted as a communicative style, both verbal and non-verbal forms. This study uses the ethnographic method of communication with the aim of facilitating data collection by focusing on communication activities that occur in the activities held, which consist of communicative situations, communicative events, and communicative acts. Data were collected through participant observation and interviews. The results of this study indicate a relaxed and friendly communication style in the form of the use of verbal words in Javanese Suroboyo-an and social language. While the non-verbal communication style is used to give the impression of closeness, togetherness, and a spirit for independence. There is also a shift in the meaning of resistance to the punk ideology adopted by the Delta Punk Art community.*

**Keywords:** Communication patterns, Community, *Punk*, Communication ethnography.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam kegiatan yang diadakan komunitas Delta Punk Art yang berhubungan langsung dengan masyarakat, dan juga pola komunikasi yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari komunitas ini dalam berhubungan langsung dengan masyarakat. Dalam hal ini, pola komunikasi dimaknai sebagai *communicative style*, seperti tema yang sering dibicarakan, bentuk interaksi yang lebih disukai, tata cara berkomunikasi yang sering digunakan, cara mengenai respon yang diberikan, penyingkapan diri oleh pihak yang berinteraksi, serta seperti apa situasi, peristiwa, dan tindak komunikasinya. Pola komunikasi yang akan diteliti berasal dari bentuk verbal maupun non-verbal yang terjadi di dalam

kegiatan dan kehidupan sehari-hari komunitas Delta Punk Art.

Komunitas *punk* tergolong kelompok yang tersingkirkan di dalam realitas sosial masyarakat. Mereka adalah kelompok marjinal yang isinya berisi orang-orang minoritas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Anak *punk* dianggap sampah masyarakat, kriminal, preman, perusuh, pemabuk, pemakai obat-obatan, urakan dan orang-orang yang dianggap berbahaya (Bestari, 2016).

Nugraha (2015) dalam penelitiannya meneliti motif seseorang menjadi anak *punk* dalam perspektif Alfred Schutz yaitu dalam konsep fenomenologi. Terdapat adanya beberapa motif mereka

menjadi anak *punk* yaitu seperti untuk membantu ekonomi keluarga dan kebebasan dalam berekspresi. Diperlihatkan juga bahwa banyak orang terlebih keluarga mereka yang tidak menyukai banyak hal dari *punk*. Hal ini karena *punk* sendiri tidak berasal dari Indonesia, melainkan dari London, Inggris. Yang artinya *punk* sebagai budaya serta pemikiran sangatlah berbeda dengan budaya ketimuran yang ada di dalam masyarakat. Budaya tersebut juga yang membentuk bagaimana mereka dalam berkomunikasi dan bertingkah laku. Tentunya hal ini membuat mereka tersingkir dari realitas sosial masyarakat.

Dari stigma negatif dan perbedaan budaya tersebut menjadikan anak *punk* kebanyakan memilih untuk menutup diri dari orang luar. Mereka kerap memilih untuk tidak berinteraksi secara langsung oleh orang luar karena lebih memilih untuk menerima stigma negatif tersebut dan juga dari sisi perbedaan budaya yang memunculkan sikap masa bodoh dari diri mereka. Mereka hanya meyakini bahwa stigma negatif tersebut tidak benar dan tidak berbuat apa-apa akan hal itu.

Namun, tidak semua kelompok *punk* memilih untuk mengacuhkan adanya stigma negatif akan mereka. Komunitas Delta Punk Art adalah kelompok *punk* yang memilih untuk melawan stigma negatif tersebut dengan menggelar kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan yang digelar adalah rangkaian acara yang di dalamnya terdapat beberapa sesi kegiatan yang positif seperti “Lapak Baca Buku”, “Workshop Cukil Kayu”, “Live Mural Sablon Manual”, dan “Masak-Masak Ngawur” dengan mengundang langsung masyarakat Kota Sidoarjo. Melalui kegiatan yang digelar dapat dikatakan bahwa komunitas Delta Punk Art adalah bagian dari kelompok *punk* yang tidak menutup diri dengan orang luar, yang lebih memilih untuk membaaur dengan masyarakat. Merubah stigma negatif tersebut adalah bentuk dari pergeseran makna perlawanan dari ideologi *punk* yang mereka anut dengan menggelar kegiatan-kegiatan positif. Upaya ini juga membuat mereka lebih dikenal luas oleh masyarakat Kota Sidoarjo. Anggota komunitas *punk* memiliki sifat positif karena mereka dapat berinteraksi dengan baik kepada orang-orang di sekelilingnya (Bestari, 2016).

Menurut Robert Norton (dalam Dunia, 2018) gaya komunikasi bisa diartikan sebagai cara suatu individu dapat berinteraksi melalui cara verbal serta non-verbal untuk memberi cara bagaimana makna yang sebenarnya perlu untuk dipahami atau dimengerti. Setiap individu akan menentukan gaya komunikasi yang berbeda-beda untuk digunakan, seperti gembira, sedih, marah, tertarik, maupun bosan. Pola komunikasi dalam penelitian ini dimaknai sebagai *communicative style*. *Communication characteristic* dari Robert Norton akan digunakan peneliti untuk dijadikan acuan, yang

di dalamnya terdiri dari sembilan perilaku yaitu *dominant, dramatic, precise, argumentative, animated expressive, impression leaving, relaxed, attentive, open, dan friendly*.

Supratman dan Rafiqi (2016) dalam penelitiannya meneliti gaya berkomunikasi komunitas HMD Boys di Kota Bandung. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa segala ragam simbol yang memakai satu kata atau lebih dapat digolongkan dalam pesan verbal. Diperlihatkan bahwa pola komunikasi verbal dari suatu komunitas dapat terbagi dalam dua jenis, yaitu komunikasi eksternal dan internal. Dalam komunikasi eksternal, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan dalam komunikasi internal, bahasa yang digunakan adalah bahasa pergaulan.

Supratman dan Rafiqi (2016) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa di dalam suatu komunitas tutur, terdapat juga sebuah simbol verbal unik yang isinya berupa penerapan kata-kata atau pernyataan yang diciptakan dan hanya dimengerti oleh anggota komunitas tersebut. Selain diciptakan sendiri, kata-kata atau pernyataan tersebut juga dapat berasal dari bahasa asing dan ada kecenderungan untuk berkiblat pada sesuatu yang mereka gemari. Contoh dari penerapan kata-kata tersebut bisa berupa kata panggilan kepada orang yang sudah dianggap dekat. Simbol ialah lambang yang maknanya dimengerti bersama oleh pengirim dan penerima pesan (Dunia, 2018).

Selain itu, dalam suatu komunitas tutur juga terdapat komunikasi non-verbal. Komunikasi non-verbal dapat berupa penampilan fisik yang meliputi pakaian dan gaya rambut. Sedangkan simbol non-verbalnya dapat berupa sebuah tipe gambar atau *artwork* yang dibuat, gestur, gerakan, sentuhan, dan paralinguistik. Dalam hal ini, sama seperti simbol verbal bahwa kecenderungan untuk meniru atau berkiblat pada sesuatu yang mereka gemarilah yang akan membentuk bagaimana komunikasi dan simbol non-verbal dalam komunitas tutur tersebut. Simbol-simbol yang diterapkan dihasilkan, diubah, dan ditentukan maknanya secara unik dan independen oleh manusia (Dunia, 2018).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu komunitas tutur menjadi suatu hal yang penting serta menarik untuk diteliti. Dengan kekhasan yang dimiliki oleh masing-masing komunitas tutur, yang dalam penelitian ini adalah komunitas Delta Punk Art, akan semakin menumbuhkan pengetahuan kita mengenai suatu komunitas

tutur yang masuk dalam kategori kaum marjinal. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang bagaimana komunitas Delta Punk Art bertingkah laku dan melebur dalam relasi sosial masyarakat Kota Sidoarjo melalui kegiatan-kegiatan yang mereka buat serta kehidupan sehari-hari, yang dalam fokusnya untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi verbal dan non-verbal (*communicative style*). Penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat dijadikan bahan rujukan untuk penelitian yang sama, serta menjadi masukan terhadap para pengambil kebijakan dalam rangka keberadaan kelompok *punk* di lingkungan masyarakat. Dari tujuan penelitian yang telah dijelaskan, nantinya juga diharapkan dapat memberikan dampak positif berupa lebih dikenalnya komunitas Delta Punk Art oleh masyarakat Kota Sidoarjo dan berubahnya pandangan masyarakat kota terhadap komunitas *punk* itu sendiri.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi etnografi komunikasi dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif yang bisa berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif juga akan lebih difokuskan pada rencana pengkajian dalam mendapatkan data yang lengkap serta merinci terhadap subjek yang hendak diteliti.

Dalam etnografi komunikasi lebih ditekankan pada penemuan serta mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada masyarakat tutur tersebut. Di sini, pola komunikasi dimaknai dengan *communicative style*. Dalam etnografi komunikasi itu sendiri terdapat tiga konsep dasar dalam menemukan pola komunikasi suatu kelompok tutur. Tiga konsep dasar ini adalah situasi komunikatif (*speech situation*), peristiwa komunikatif (*speech event*), dan tindak komunikatif (*speech act*). Dari sini akan membantu peneliti dalam menemukan bagaimana pola komunikasi komunitas Delta Punk Art baik secara verbal maupun non-verbal. Pengamatan secara langsung di lapangan dan memperhatikan segala informasi dari narasumber lain serta dokumen-dokumen pendukung lainnya adalah suatu hal yang diandalkan dalam penelitian etnografi komunikasi.

Tempat penelitian ini akan sering dilaksanakan di *basecamp* komunitas Delta Punk Art yaitu di Kampong Seni Perumahan Pondok Mutiara, Kota Sidoarjo. Penelitian ini akan dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih tiga bulan, dari bulan Februari sampai dengan April.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dan wawancara yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Dalam memilih informan, peneliti telah mengklasifikasikan dalam beberapa kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Informan:

No.	Nama	Umur	Kriteria
1.	Roy	28	Anggota yang disegani
2.	Enang	28	Anggota yang sudah lama bergabung
3.	Itonk	24	Anggota yang baru bergabung
4.	Dinyo	29	Anggota dengan usia tertua
5.	Ambon	19	Masyarakat Kota Sidoarjo

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lalu dalam uji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Mewawancarai masyarakat Kota Sidoarjo yang sering berhubungan dengan anggota komunitas Delta Punk Art dilakukan sebagai perbandingan dan pengecekan terhadap seluruh informasi yang telah didapat selama observasi dan wawancara dengan objek yang diteliti.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Komunitas Delta Punk Art

Komunitas Delta Punk Art dibentuk di awal tahun 2015. Sebelum komunitas Delta Punk Art terbentuk, masing-masing anggota sudah aktif dalam dunia seni. Ada yang aktif dalam musik, lukis, cukil kayu, dan sablon. Lalu pada tahun 2015, ketika mereka mendapatkan suatu tempat singgah dari salah satu pengurus di Perumahan Pondok Mutiara, baru terbentuklah komunitas Delta Punk Art (Roy, wawancara, 2022). Tempat itu dijadikan sebagai *basecamp* yang sekaligus menjadi tempat tinggal mereka. *Basecamp* tersebut juga digunakan sebagai tempat untuk mereka menggelar kegiatan-kegiatan yang menjadi satu rentetan acara, yang mana berhubungan langsung dengan masyarakat. Kegiatan tersebut berisi seperti “Lapak Baca Buku”, “Workshop Cukil Kayu”, “Live Mural Sablon Manual”, dan “Masak-Masak Ngawur”. Peserta yang mengikuti kegiatan ini kebanyakan adalah siswa SMA (sekolah menengah atas) dan mahasiswa. Ketika orang-orang ini menghadiri kegiatan tersebut, anggota komunitas Delta Punk Art menyebut mereka sebagai “teman”.

Lapak baca buku berisi kegiatan membaca buku bersama yang bukunya telah disediakan dan membedah isi dari buku tertentu. *Workshop* cukil kayu adalah kegiatan yang berisi tentang belajar membuat

seni cukil kayu yang alat-alatnya telah disediakan dan dibimbing langsung oleh anggota komunitas Delta Punk Art, yang nantinya dapat menjadi suatu produk yang bernilai ekonomis. *Live mural* sablon manual adalah kegiatan di mana peserta kegiatan belajar untuk menyablon dengan menggunakan alat-alat manual yang telah disediakan, yang dibimbing langsung oleh anggota komunitas Delta Punk Art serta diperbolehkan untuk membawa kaos oblong warna cerah mereka untuk dijadikan media untuk disablon. Masak-masak ngawur adalah kegiatan *sharing* dengan peserta kegiatan mengenai apa-apa saja yang telah mereka dapat dari mengikuti rentetan acara tersebut sembari menikmati makanan yang telah disediakan.

Dalam menjalankan kegiatan tersebut, khususnya lapak baca buku, komunitas Delta Punk Art bekerja sama dengan salah satu komunitas baca buku di Kota Sidoarjo. Hal tersebut dilakukan karena komunitas Delta Punk Art tidak memiliki koleksi buku yang banyak, serta untuk terus memperoleh peserta kegiatan dalam rangkaian kegiatan tersebut, yang dalam hal ini bertujuan untuk lebih mengenalkan lebih luas lagi komunitas Delta Punk Art itu sendiri.

Saat ini, interaksi antara Komunitas Delta Punk Art dengan warga perumahan sudah berjalan cukup baik. Meskipun awalnya ada penolakan dari warga sekitar terhadap kehadiran mereka di perumahan tersebut, namun dengan seiring berjalannya waktu mereka mulai diterima oleh warga perumahan. Itu juga karena dampak dari seringnya mereka menggelar kegiatan-kegiatan positif yang telah disebutkan. Dan juga turut aktifnya mereka dalam kegiatan yang ada di perumahan seperti kerja bakti (Enang, wawancara, 2022).

### Aktivitas Komunikasi

Hymes (dalam Kuswarno, 2011) menjelaskan bahwa pemahaman tentang unit-unit diskrit aktivitas komunikasi adalah hal yang dibutuhkan untuk menguraikan dan menelaah aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi. Berikut ialah unit-unit diskrit dari aktivitas komunikasi tersebut:

#### 1. Situasi Komunikatif

Hymes (dalam Kuswarno, 2011) menjelaskan bahwa situasi komunikatif yang juga dapat disebut sebagai konteks terjadinya komunikasi adalah suasana yang menggambarkan suatu proses komunikasi di dalam suatu peristiwa. Yang mana peristiwa yang dimaksud tersebut adalah kegiatan komunitas Delta Punk Art. Situasi komunikatif dalam hal ini menjelaskan mengenai suasana yang terjadi dalam kegiatan yang digelar oleh komunitas Delta Punk Art dari awal hingga akhir. Rasa semangat untuk berdiskusi serta rasa hangatnya akan kebersamaan adalah suasana yang tergambar dalam kegiatan komunitas Delta Punk Art. Kegiatan ini

selalu dinanti-nanti oleh teman-teman yang sudah beberapa kali mengikutinya dan disambut dengan baik oleh teman-teman yang baru pertama kali hadir. Karena kegiatan ini juga menjadi ajang silaturahmi komunitas Delta Punk Art dengan teman-teman yang hadir (Itonk, wawancara, 2022).

Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan digunakan antara anggota komunitas Delta Punk Art dengan teman-teman yang baru pertama kali menghadiri kegiatan ini, juga diikuti dengan sedikit penggunaan bahasa Jawa Halus. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa yang tepat untuk digunakan ketika bertemu orang baru yang mana menimbang tiap-tiap orang tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda, dan juga agar tidak ada perbedaan dalam memaknainya. Sedangkan penggunaan bahasa Jawa Halus karena menyesuaikan daerah di mana kegiatan tersebut dilaksanakan yaitu Kota Sidoarjo.

Namun penggunaan bahasa Jawa “suroboyo-an” dan bahasa pergaulan lebih sering terdengar ketika anggota komunitas Delta Punk Art berkomunikasi dengan teman-teman yang sudah beberapa kali hadir dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi karena mereka sudah saling dekat satu sama lain.

Suasana semangat untuk berdiskusi terlihat dari antusias mereka satu sama lain. Rasa antusias tersebut terwujud dalam perilaku yang berbeda-beda. Seperti dalam kegiatan lapak baca buku, anggota komunitas Delta Punk Art menawarkan serta menyodorkan buku kepada teman-teman yang hadir. Sedangkan antusias dari teman-teman yang hadir dalam kegiatan tersebut ialah perilaku meminta dan menanyakan tentang buku yang hendak dibaca. Dalam kegiatan *workshop* cukil kayu dan *live mural* sablon manual, rasa antusias tersebut diwujudkan dalam bentuk anggota komunitas Delta Punk Art mengajak teman-teman untuk membuat seni cukil kayu dan menyablon, serta mempersilahkan mereka untuk mempraktikkannya secara langsung. Sedangkan antusias dari teman-teman diwujudkan dalam perilaku memperhatikan proses penyablonan dan pembuatan seni cukil kayu dengan serius, serta menanyakan apa fungsi dari alat-alat yang digunakan sekaligus mempraktikkan hal-hal yang sudah dicontohkan oleh anggota komunitas Delta Punk Art.

Selain suasana semangat berdiskusi, suasana hangatnya kebersamaan juga terasa dalam rangkaian kegiatan tersebut,

khususnya dalam kegiatan masak-masak ngawur. Dalam kegiatan ini, mereka saling *sharing* mengenai hal-hal apa saja yang mereka dapatkan dalam kegiatan itu. Terjadi juga pembahasan lain mengenai komunitas Delta Punk Art itu sendiri, antara teman-teman yang baru mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dengan anggota komunitas Delta Punk Art. Mereka saling *sharing* satu sama lain sembari menikmati makanan yang disediakan komunitas Delta Punk Art. Sehingga rasa hangatnya kebersamaan ialah suasana yang terasa pada saat itu.

## 2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif ialah proses menguraikan peristiwa-peristiwa yang menggambarkan proses komunikasi yang terjadi dalam suatu peristiwa dari awal hingga akhir. Yang dalam hal ini, peristiwa yang dimaksud ialah kegiatan komunitas Delta Punk Art. Peristiwa komunikatif adalah keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama (Hymes dalam Kuswarno, 2011).

Proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan komunitas Delta Punk Art ini adalah interaksi yang terjadi antara anggota-anggota dari komunitas Delta Punk Art dengan teman-teman yang hadir. Teman-teman yang hadir kebanyakan adalah siswa SMA (sekolah menengah atas) dan mahasiswa. Proses komunikasi ini terjadi di halaman depan *basecamp* yang menjadi tempat dari kegiatan ini. Ketika kegiatan ini dimulai, akan ada perilaku di mana anggota komunitas Delta Punk Art menawarkan dan menyodorkan buku untuk dibaca. Teman-teman pun meresponnya dengan perilaku menanyakan dan meminta buku yang hendak mereka baca. Tak jarang terjadi juga pembahasan di antara mereka mengenai buku-buku tertentu.

Di sesi kegiatan yang lain, masih di tempat yang sama yaitu *basecamp* namun berbeda area, anggota komunitas Delta Punk Art mengajak dan mempraktikkan langkah-langkah dalam membuat seni cukil kayu dan sablon manual. Pada saat yang sama, teman-teman merespon dengan memperhatikan secara seksama ketika anggota komunitas Delta Punk Art membuat seni cukil kayu dan sablon manual. Lalu teman-teman juga menanyakan mengenai fungsi dari alat-alat yang digunakan serta mempraktikkan hal-hal yang sudah dicontohkan oleh anggota komunitas Delta Punk Art. Anggota komunitas Delta Punk Art membimbing teman-teman dalam sesi kegiatan tersebut dengan sangat baik dan sabar. Mereka juga menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh teman-teman dan menjelaskan setiap detail-detail kecil mengenai pembuatan seni cukil kayu dan sablon manual. Hal-hal tersebut adalah wujud antusias dari

mereka dalam kegiatan ini. Dalam kegiatan ini, baik komunitas Delta Punk Art maupun teman-teman selalu saling antusias satu sama lain (Roy, wawancara, 2022).

Proses komunikasi juga terjadi ketika memasuki kegiatan masak-masak ngawur. Mereka saling berinteraksi satu sama lain dengan saling *sharing* mengenai hal-hal apa saja yang sudah mereka peroleh setelah mengikuti rangkaian kegiatan tersebut. Teman-teman menanyakan hal-hal mengenai seni cukil kayu dan sablon manual, dan juga nilai ekonomis apabila dijual sebagai sebuah produk. Pembahasan lain juga terjadi antara teman-teman yang baru pertama kali mengikuti kegiatan tersebut dengan anggota komunitas Delta Punk Art. Pertanyaan mengenai asal-usul komunitas Delta Punk Art dan alasan menyelenggarakan kegiatan tersebut mereka lontarkan kepada anggota komunitas Delta Punk Art. Anggota komunitas Delta Punk Art pun merespon dengan memberikan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan oleh teman-teman. Dalam proses komunikasi tersebut, mereka juga sambil menyantap makanan yang telah disediakan komunitas Delta Punk Art. Ada juga yang membawa makanan sendiri lalu membagikannya agar bisa disantap bersama-sama.

Ketika masing-masing dari mereka merasa obrolan sudah selesai, yang ditandai dengan mulai diam dan membuka *handphone* masing-masing, itu menandakan sudah berakhirnya proses komunikasi dalam kegiatan tersebut. Lalu di akhir kegiatan tersebut mereka berfoto bersama lalu satu persatu dari mereka berpamitan pada anggota komunitas Delta Punk Art untuk meninggalkan lokasi kegiatan dengan bersalaman seraya mengucapkan terima kasih.

Mereka yang menyelenggarakan dan menghadiri kegiatan ini adalah orang-orang yang sama-sama memiliki semangat untuk berdikari, tak heran apabila interaksi yang terjadi di antara mereka juga berjalan dengan sangat baik dan semakin menyatukan mereka dalam kebersamaan. Bahasa Indonesia digunakan lebih dominan ketimbang bahasa Jawa Halus dalam interaksi antara anggota komunitas Delta Punk Art dengan teman-teman yang baru pertama kali hadir, dengan nada suara atau *tone* yang stabil. Sedangkan bahasa Jawa suroboyo-an digunakan lebih dominan dengan sesekali dicampur dengan bahasa pergaulan, dengan nada suara yang stabil ketika berinteraksi dengan audiensi yang sudah beberapa kali hadir, sudah

menganggap dekat satu sama lain. Hal ini semakin menambah kelancaran dalam proses komunikasi yang terjadi di antara mereka.

### 3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif adalah suatu bentuk komunikasi verbal maupun non-verbal yang ada dalam fungsi interaksi tunggal, yang dapat berupa pernyataan, permohonan, perintah, dan perilaku non-verbal. Berikut adalah bentuk komunikasi verbal dan non-verbal dalam kegiatan komunitas Delta Punk Art:

1. Kata “mantep” digunakan anggota komunitas Delta Punk Art ketika mereka menilai bagus akan sesuatu. Kata ini berasal dari bahasa Jawa Suroboyo-an yang berarti bagus. “Mantep iku bukune! coba woco en”, dialog tersebut adalah contoh penggunaan kata “mantep” dalam hal menjelaskan tentang buku yang mereka anggap bagus. Kata tersebut dalam dialog diucapkan dengan penekanan, secara cepat, suara yang keras, dan nada tinggi.

2. Kata “kureng” adalah kata dari bahasa pergaulan yang digunakan anggota komunitas Delta Punk Art dalam mengungkapkan ketidaksukaan mereka atas sesuatu atau menilai jelek akan sesuatu. “Buku iki rodok kureng”, dialog tersebut adalah contoh penggunaan kata “kureng” dalam hal menjelaskan tentang buku yang mereka anggap jelek. Kata tersebut dalam dialog diucapkan dengan lambat, nada yang rendah, dan suara yang lembut.

3. Kata “rek!” adalah kata yang cukup sering mereka gunakan. Kata ini adalah kata bahasa Jawa Suroboyo-an yang berarti kawan/panggilan. “rek! deloken iki” adalah contoh dialog dalam penggunaan kata tersebut. Kata tersebut diucapkan dengan penekanan, secara cepat, suara keras, dan nada yang tinggi. Namun ada juga kata yang terkadang mereka gunakan sebagai kata ganti ‘rek!’. Kata-kata tersebut adalah “bray” dan “coy”. Kata-kata tersebut adalah bahasa pergaulan yang memiliki kesamaan arti yaitu kawan. “Iku tanganmu salah, bray” adalah contoh dialog dalam penggunaan kata tersebut. Kata-kata tersebut diucapkan secara lambat, suara yang lembut, dan nada sedang. Kata “rek!”, “coy”, dan “bray” digunakan oleh anggota komunitas Delta Punk Art dan teman-teman yang sudah sering hadir ketika mereka saling berinteraksi dalam rangkaian kegiatan ini.

4. Lalu ada juga kata “suangar!”. Kata tersebut hanya digunakan ketika hendak mengungkapkan kekaguman atas sesuatu. Kata ini adalah kata bahasa Jawa Suroboyo-an yang memiliki arti kagum. “Nah bener, suangar, kon!” adalah contoh dialog dari penggunaan kata tersebut yang diungkapkan oleh anggota komunitas Delta Punk Art kepada teman-teman yang sudah sering hadir ketika mereka benar mempraktikkan dalam pembuatan seni cukil kayu dan menyablon manual. Kata ini diucapkan dengan cepat, suara keras, dan nada yang tinggi.

5. Kata “sikat!” adalah kata bahasa pergaulan yang hanya digunakan ketika hendak mempersilahkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Contoh penggunaan katanya adalah “iyo bener kok, langsung sikat!”. Contoh dialog tersebut diungkapkan oleh anggota komunitas Delta Punk Art ketika teman-teman yang sering hadir dalam kegiatan tersebut menanyakan langkah selanjutnya ketika membuat seni cukil kayu dan menyablon manual. Kata tersebut diucapkan secara cepat, suara yang keras, dan nada tinggi.

6. Terdapat juga penggunaan kata “cok!” dalam rangkaian kegiatan ini. Kata tersebut adalah bahasa Jawa Suroboyo-an, yang memiliki makna umpatan, yang hanya digunakan ketika hendak mengungkapkan kekesalan. Kata tersebut memang memiliki makna yang buruk, namun bisa menjadi penanda kedekatan hubungan seseorang dengan lawan bicara. Sehingga ketika seseorang melontarkan kata “cok!” kepada orang yang sudah dianggap dekat, lawan bicara orang tersebut tidak akan marah dan dapat meresponnya dengan baik. Baik anggota Delta Punk Art maupun teman-teman yang sudah sering mengikuti kegiatan tidak ragu untuk saling melontarkan kata ini. “Guyonanmu lho elek, cok!”, adalah contoh dialog dalam penggunaan kata “cok!” yang diungkapkan oleh anggota komunitas Delta Punk Art ketika kesal terhadap gurauan yang dilontarkan teman-teman ketika sesi kegiatan masak-masak ngawur. Terdapat kata lain seperti “jancok!” dan “taek!” dari bahasa yang sama, serta kata “fuck!” dari bahasa pergaulan yang semuanya memiliki arti yang sama. Kata-kata ini diungkapkan dengan penuh penekanan, secara cepat, suara keras, dan nada tinggi.

7. Kata “oi!” adalah kata yang sering digunakan anggota komunitas Delta Punk Art kepada teman-teman yang sering hadir dalam kegiatan ini. Kata tersebut adalah kata bahasa pergaulan yang memiliki arti hai, digunakan ketika hendak menyapa. “Oi! Yaopo kabarmu?” adalah contoh dialog dari penggunaan kata “oi!” yang diungkapkan anggota komunitas Delta Punk Art ketika sesi kegiatan masak-masak ngawur. Kata ini diucapkan dengan cepat, suara keras, dan nada yang tinggi.

8. Saat sesi kegiatan lapak baca buku, anggota komunitas Delta Punk Art melakukan gerakan menyodorkan buku dan menunjuk buku. Teman-teman menunjukkan ekspresi wajah serius ketika membaca buku dan memperhatikan bedah isi buku tertentu. Ketika sesi kegiatan *workshop* cukil kayu

dan *live mural* sablon manual, anggota komunitas Delta Punk Art dan teman-teman yang hadir melakukan gerakan tangan mencukil kayu, jari menunjuk alat-alat, menunjukkan ekspresi wajah serius dan anggukan kepala ketika menjelaskan serta memperhatikan proses pembuatan, melakukan *highfive* ketika berhasil mempraktikkan hal-hal yang telah dicontohkan. Dalam sesi masak-masak ngawur, terlihat ekspresi wajah gembira dan sumringah ketika mereka semua bergurau satu sama lain. Lalu bersalaman ketika mereka berkenalan dan berpamitan pulang, serta menggenggam tangan dan merangkul pundak ketika mereka sedang berfoto bersama di akhir kegiatan.

9. Penampilan teman-teman yang hadir dalam kegiatan ini sangat berbeda dengan anggota komunitas Delta Punk Art. Teman-teman yang hadir ada yang mengenakan kemeja, kaos, kerudung, celana *jeans*, sepatu kets, dan berambut rapih. Sedangkan anggota komunitas Delta Punk Art mengenakan kaos bertuliskan kata-kata perlawanan, kaos bergambar band *punk*, rompi *jeans*, jaket kulit, menggunakan *piercing* atau tindik, celana *jeans* lusuh sobek-sobek, dan sepatu *boots*. Gaya rambut mereka bermodel *mohawk* dan *spike*. Terdapat juga *tattoo* di beberapa bagian tubuh mereka. *Tattoo* tersebut biasanya bergambar band *punk* favorit mereka atau kata-kata perlawanan.

10. Desain pada seni cukil kayu dan sablon manual yang mereka buat adalah desain kata-kata perlawanan seperti “buang sampah pada tempatnya adalah anarki”, “butuh nandur ora butuh mabur”, “tolak media tidak mendidik”, “keadilan bagi rakyat?”, “hentikan perang”, dan kata-kata lainnya. Kata-kata tersebut adalah desain yang dibuat anggota komunitas Delta Punk Art dan teman-teman yang hadir dalam kegiatan ini.

11. Adanya makanan dalam sesi kegiatan masak-masak ngawur yang disediakan oleh komunitas Delta Punk Art. Makanan tersebut dapat mereka santap bersama sembari mengobrol satu sama lain.

**PEMBAHASAN**  
**Pola Komunikasi Verbal dan Non-verbal**  
**Komunitas Delta Punk Art**

Dalam hal ini, penulis menentukan bahwa pola komunikasi verbal dari komunitas Delta Punk Art adalah komunikasi dengan “orang tidak dekat” dan “orang dekat”. Itu terbukti dengan adanya penggunaan bahasa yang berbeda ketika berinteraksi dengan teman-teman yang sudah sering mengikuti kegiatan dan teman-teman yang baru pertama kali hadir.

Diagram 1. Pola Komunikasi Verbal Komunitas Delta Punk Art



Bahasa Indonesia lebih dominan digunakan ketika berinteraksi dengan teman-teman yang baru pertama kali mengikuti kegiatan, dengan sedikit menyisipkan bahasa Jawa Halus. Itu dilakukan untuk membangun kesan baik terhadap lawan bicara, yang nantinya dapat menuju ke arah hubungan yang lebih dekat. Sedangkan penggunaan bahasa Jawa Suroboyo-an lebih dominan digunakan ketika berkomunikasi dengan teman-teman yang sudah sering ikut kegiatan, dengan sedikit disisipkannya bahasa pergaulan. Itu menandakan bahwa hubungan mereka sudah dekat, sehingga tidak ada rasa sungkan untuk menggunakan bahasa-bahasa tersebut.

Terdapat juga simbol-simbol verbal berupa penggunaan kata-kata dalam bahasa Jawa Suroboyo-an dan bahasa pergaulan. Kata-kata tersebut memiliki makna dan fungsi kegunaannya masing-masing yang hanya diketahui oleh anggota komunitas Delta Punk Art dan teman-teman yang sudah sering mengikuti kegiatan. Simbol ialah lambang yang maknanya dimengerti bersama oleh pengirim dan penerima pesan (Dunia, 2018).

Tabel 2. Simbol Verbal Komunitas Delta Punk Art

Kata	Sumber Bahasa	Arti
Suanger!	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Kagum
Mantep	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Bagus
Rek!	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Salam atau panggilan kawan
Cok!	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Umpatan
Taek!	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Umpatan atau kotoran
Jancok!	Bahasa Jawa “Suroboyo-an”	Umpatan
Oi!	Bahasa Pergaulan	Hai

Coy	Bahasa Pergaulan	Kawan
Bray	Bahasa Pergaulan	Kawan
Fuck!	Bahasa Pergaulan	Umpatan
Sikat!	Bahasa Pergaulan	Mempersilahkan
Kureng	Bahasa Pergaulan	Tidak suka atas sesuatu

Lalu, pola komunikasi non-verbal komunitas Delta Punk Art yang dapat peneliti tentukan ialah meliputi penampilan, desain seni cukil kayu dan sablon manual yang dibuat, gestur atau gerakan, sentuhan, serta paralinguistik. Dalam penampilan terbagi menjadi tiga bagian yaitu pakaian, gaya rambut, dan *tatoo*.

Gambar 1. Penampilan Anggota Komunitas Delta Punk Art



Anggota komunitas Delta Punk Art mengenakan kaos bertuliskan kata-kata perlawanan atau band *punk* favorit mereka, rompi *jeans* robek dan lusuh, jaket kulit, penggunaan *piercing* atau tindik di bagian tubuh tertentu, celana *jeans* robek dan lusuh, serta sepatu *boots*. Gaya rambut mereka bermodel *mohawk* dan *spike*. *Tatoo* mereka biasanya bergambar tulisan-tulisan bermakna perlawanan dan band-band *punk* favorit mereka.

Dalam desain seni cukil kayu dan sablon manual, gambar serta kata-kata perlawanan adalah desain yang mereka buat. Keresahan mereka terhadap sesuatu baik dalam hal yang menyangkut lingkungan hingga sosial dan politik dituangkan dalam desain-desain tersebut. Contoh kata-kata dari desain yang dibuat adalah “buang sampah pada tempatnya adalah anarki”, “butuh nandur ora butuh mabur”, “tolak media tidak mendidik”, “keadilan bagi rakyat?”, “hentikan perang”, dan kata-kata lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebuah pesan perlawanan yang mereka tuangkan dalam desain tersebut, serta ajakan dari mereka untuk berdikari. Dalam menyampaikan aspirasi komunitas *punk* sering menaruh atau memuat gambar-gambar yang provokatif, memasukkan pesan-pesan politik (Setyanto, 2015).

Banyak gestur atau gerakan yang dilakukan oleh anggota komunitas Delta Punk Art dalam kegiatan ini. Gerakan tangan menyodorkan dan menunjuk buku memperlihatkan bahwa adanya ajakan untuk terus belajar dengan meningkatkan minat dalam membaca buku. Terdapat juga gestur anggukan kepala dan ekspresi wajah serius ketika mereka menjelaskan serta mempraktikkan seni cukil kayu dan sablon manual. Hal tersebut menandakan keseriusan mereka dalam mengajak untuk berdikari.

Sentuhan dalam hal ini terdiri dari bersalaman ketika berkenalan dan berpamitan pulang, menggenggam tangan serta merangkul pundak ketika sedang berfoto bersama. Hal ini menunjukkan bahwa sentuhan-sentuhan yang dilakukan kepada teman-teman yang hadir dalam kegiatan itu adalah adanya kesan kehangatan yang ingin disampaikan oleh anggota komunitas Delta Punk Art. Ada juga sentuhan *highfive* yang dilakukan ketika teman-teman yang hadir dalam kegiatan itu berhasil mempraktikkan pembuatan seni cukil kayu dan penyablonan manual. Itu menunjukkan adanya perasaan senang atas keberhasilan tersebut, yang lagi-lagi menunjukkan adanya kesan kehangatan yang ingin disampaikan. Serta ajakan dan dorongan semangat untuk berdikari.

Lalu bagian paralinguistik ini adalah bagian yang menjelaskan tentang bagaimana penyampaian simbol-simbol verbal oleh anggota komunitas Delta Punk Art yang telah disebutkan di atas.

Tabel 3. Paralinguistik Komunitas Delta Punk Art

Kata	Sumber Bahasa	Arti	Volume	Nada	Rate	Rhythm
Oi!	Bahasa Pergaulan	Hai	Keras	Tinggi	Cepat	Tidak teratur
Coy	Bahasa Pergaulan	Kawan	Keras	Sedang	Cepat	Teratur
Bray	Bahasa Pergaulan	Kawan	Lembut	Sedang	Lambat	Teratur
Fuck!	Bahasa Pergaulan	Umpatan	Keras	Tinggi	Cepat	Teratur
Sikat!	Bahasa Pergaulan	Mempersilahkan	Keras	Sedang	Cepat	Teratur
Kureng	Bahasa Pergaulan	Tidak suka atas sesuatu	Lembut	Rendah	Lambat	Teratur
Suungar!	Jawa Suroboyo-an	Kagum	Keras	Tinggi	Cepat	Teratur
Mantep	Jawa Suroboyo-an	Bagus	Keras	Sedang	Cepat	Teratur
Rek!	Jawa Suroboyo-an	Umpatan/panggilan kawan	Keras	Tinggi	Cepat	Tidak Teratur
Cok!	Jawa Suroboyo-an	Umpatan	Keras	Tinggi	Cepat	Teratur
Taek!	Jawa Suroboyo-an	Umpatan	Keras	Tinggi	Cepat	Teratur
Jancok!	Jawa Suroboyo-an	Umpatan	Keras	Tinggi	Cepat	Teratur

Tabel paralinguistik komunitas Delta Punk Art berisikan tentang bagaimana ketika mereka mengucapkan kata-kata atau ungkapan dalam bahasa Jawa Suroboyo-an dan bahasa pergaulan. Tiap katanya memiliki sumber bahasa dan maknanya masing-masing. Kata-kata tersebut digunakan tergantung dengan apa yang hendak mereka ungkapkan. Dalam pelafalannya juga memiliki caranya sendiri-sendiri, seperti dengan suara yang keras atau lembut, nada yang tinggi atau rendah, penuh penekanan, dan diucapkan secara cepat atau lambat.

Dari ulasan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat indikasi adanya pergeseran makna perlawanan dari ideologi atau pemikiran *punk* yang dilakukan komunitas Delta Punk Art. Pergeseran makna perlawanan yang dimaksud terlihat dari tingkah laku atau kegiatan yang digelar, yang bertujuan untuk melawan stigma negatif masyarakat terhadap anak *punk*. Perlawanan dalam ideologi *punk* identik dengan melawan kekuasaan/politik dengan kecenderungan untuk menjadi anti sosial, vandalisme, anti hukum dan hal negatif lainnya (Setyanto, 2015).

Musyarafah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunitas remaja *punk* di Kota Palembang memiliki kebiasaan mabuk-mabukan dengan meminum minuman “tuak” dan menghisap ganja bersama-sama. Dalam hal ini tentu dapat dilihat bahwa dengan kebiasaan yang dilakukan oleh komunitas *punk* lain dapat menimbulkan stigma negatif dari masyarakat terhadap anak *punk*. Dalam penelitian Sudirman (2019) juga disebutkan bahwa komunitas remaja *punk* di Kabupaten Sumedang memiliki kebiasaan mabuk-mabukan dengan meminum obat batuk dan minuman “tuak” di pinggir jalan.

Musyarafah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunitas remaja *punk* di Kota Palembang memiliki kebiasaan mengamen di kawasan pasar 16 deretan kuliner. Tujuan dilakukannya aktivitas mengamen ini adalah untuk memenuhi dalam hal kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya aktivitas tersebut tentu saja mengganggu dan meresahkan masyarakat sekitar. Arifarheza (2017) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa anggota komunitas *punk* di Kota Surabaya memiliki kebiasaan bertingkah laku onar di jalanan dengan melakukan tindakan anarkis.

Maka dapat dikatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh komunitas *punk* lain sangat bertolak belakang dengan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas Delta Punk Art. Bertolak belakangnya aktivitas tersebut menandakan adanya indikasi pergeseran makna perlawanan dari ideologi atau pemikiran *punk* ke arah yang lebih baik. Perlawanan dari ideologi *punk* selama ini ditandai dengan perilaku kebebasan yang dilakukan secara semena-mena seperti mengamen, membuat onar, dan mabuk-mabukan tanpa memperdulikan orang di

sekitar. Perilaku tersebut mulai bergeser menjadi perilaku yang lebih bertanggung jawab, yang bertujuan untuk merubah stigma negatif anak *punk*.

Sebenarnya kesadaran untuk melawan stigma negatif terhadap anak *punk* tidak sepenuhnya diyakini dan disetujui oleh semua anggota. Namun adanya kesadaran untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (faktor ekonomi) menjadi alasan salah satu anggota yang tidak setuju tersebut untuk akhirnya setuju dan meyakini pentingnya merubah stigma negatif masyarakat terhadap anak *punk*. Ketika bisa dikenal dan diterima oleh masyarakat kota, kesempatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi lebih besar (Enang, wawancara, 2022).

Dari beberapa ulasan di atas, penulis menentukan gaya komunikasi yang tepat dari komunitas Delta Punk Art, yang dilihat baik dari pola komunikasi verbalnya maupun pola komunikasi non-verbalnya. Dengan merujuk pada *characteristic communication* milik Robert Norton yang berisikan sembilan perilaku komunikasi, peneliti menentukan bahwa gaya atau pola komunikasi komunitas Delta Punk Art adalah gaya *relaxed* dan gaya *friendly*. Gaya *relaxed* dapat diartikan bahwa seseorang ketika berkomunikasi dapat bersikap dengan tenang, nyaman, menyenangkan, dan jarang gugup ketika berhadapan dengan orang lain. Sedangkan gaya *friendly* dapat diartikan seseorang ketika sedang berkomunikasi cenderung memberikan *feedback* yang baik serta dorongan semangat yang positif kepada lawan bicara.

Gaya *relaxed* ini dapat terlihat dari kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dengan teman-teman atau peserta yang hadir dalam kegiatan yang mereka gelar. Anggota-anggota dari komunitas Delta Punk Art memiliki kemampuan dalam memposisikan diri secara baik melalui berkomunikasi dengan “orang tidak dekat” dan “orang dekat” dengan membedakan bahasa. Penjelasan mengenai langkah-langkah dalam membuat seni cukil kayu dan sablon manual dapat mereka sampaikan dengan baik, begitu juga saat bergurau dalam sesi masak-masak ngawur. Sehingga komunikasi tersebut dapat memberi kesan baik kepada teman-teman yang baru pertama kali hadir dalam kegiatan. Sentuhan-sentuhan yang mereka lakukan seperti bersalaman ketika berkenalan, menggenggam tangan dan merangkul pundak ketika berfoto bersama memperlihatkan ketenangan dan kepercayaan diri anggota komunitas Delta

Punk Art dalam berinteraksi dengan teman-teman yang hadir dalam kegiatan.

Dalam pola komunikasi non-verbal, terdapat sentuhan *highfive* dari anggota komunitas Delta Punk Art ketika teman-teman yang hadir dalam kegiatan berhasil mempraktikkan hal-hal yang dicontohkan dalam membuat seni cukil kayu dan sablon manual. Mereka berusaha untuk memberikan kesan baik dan memberikan dorongan semangat untuk terus belajar membuat seni cukil kayu dan sablon manual. Hal tersebut menjelaskan mengenai gaya *friendly* dari komunitas Delta Punk Art.

## PENUTUP

### Simpulan

Komunitas Delta Punk Art adalah komunitas *punk* yang berdomisili di Perumahan Pondok Mutiara, Kota Sidoarjo. Anggota-anggota komunitas ini memiliki latar belakang sebagai pegiat seni cukil kayu. Mereka juga memiliki minat membaca dan biasa membuat produk yang disablon dengan cara manual. Komunitas Delta Punk Art sering menggelar kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan masyarakat Kota Sidoarjo seperti lapak baca buku, *workshop* cukil kayu, *live* mural sablon manual, dan masak-masak ngawur. Keempat kegiatan ini adalah satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan. Kegiatan ini dihadiri oleh dua jenis peserta yang berbeda, yaitu teman-teman yang baru pertama kali hadir dan teman-teman yang sudah sering hadir, yang masing-masing dari mereka adalah siswa SMA (sekolah menengah atas) dan mahasiswa.

Terdapat pergeseran makna perlawanan dari ideologi atau pemikiran *punk* yang dianut oleh komunitas Delta Punk Art. Mereka memaknai perlawanan tersebut sebagai perlawanan terhadap stigma negatif terhadap anak *punk*. Hal ini mereka lakukan agar mereka lebih bisa diterima dalam relasi sosial masyarakat Kota Sidoarjo. Faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang memunculkan adanya pergeseran makna perlawanan tersebut. Dari hal tersebut menimbulkan kesadaran mereka mengenai pentingnya untuk merubah stigma negatif anak *punk*.

Maka dapat ditentukan bahwa gaya komunikasi komunitas Delta Punk Art adalah gaya *relaxed* dan *friendly*. Gaya komunikasi tersebut menunjukkan bahwa anggota komunitas Delta Punk Art sangat percaya diri ketika berinteraksi dengan teman-teman yang hadir meskipun terdapat perbedaan secara penampilan. Gaya komunikasi verbal dan non-verbal saling mereka pahami satu sama lain, sehingga dapat memberi kesan menyenangkan yang dapat menimbulkan kebersamaan, serta membuat teman-teman untuk rela hadir kembali ketika kegiatan kembali digelar. Gaya komunikasi verbal dan non-verbal tersebut juga memberikan sebuah kesan semangat untuk

berdikari kepada teman-teman yang hadir melalui kegiatan yang digelar.

Melalui kegiatan positif yang mereka gelar, komunitas Delta Punk Art telah berhasil membuat setidaknya beberapa kalangan masyarakat Kota Sidoarjo untuk merubah stigma negatif mereka terhadap anak *punk* dan membuat komunitas Delta Punk Art dikenal lebih luas.

### Saran

Diharapkan komunitas Delta Punk Art dapat terus konsisten dalam menggelar rangkaian kegiatan yang mereka miliki. Karena dengan melakukan hal tersebut terbukti cukup efektif untuk berinteraksi dengan masyarakat Kota Sidoarjo dan juga dalam upaya mereka untuk melawan stigma negatif masyarakat terhadap anak *punk*. Melalui kegiatan ini mereka juga dapat lebih dikenal lebih luas. Kedepannya juga kegiatan yang digelar dapat terus memberikan dampak positif kepada masyarakat dalam menumbuhkan rasa semangat untuk berdikari.

Diharapkan juga agar komunitas Delta Punk Art dapat mengembangkan pola atau gaya komunikasi yang mereka miliki dengan terus menjunjung tinggi rasa kehangatan, kebersamaan, dan semangat untuk berdikari.

Dari penelitian ini juga diharapkan komunitas Delta Punk Art bisa mendapatkan perhatian lebih dari para pengambil kebijakan agar mereka dapat terbantu dalam menggelar kegiatan-kegiatan yang mereka miliki.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, N. M. (2016). Etnografi Komunikasi Orang Tua-Anak di Kampung Inggris. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 145-156.
- Afiana, V. I. (2019). KOMUNIKASI GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANAK AUTIS (Studi Fenomenologi Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa Autis Mutiara Hati Surabaya). *Commercium*, 2(1).
- Anggiprana, M. R., & Azeharie, S. (2020). Budaya Anak Punk di Yayasan Laskar Berani Hijrah (Studi Komunikasi Budaya Anak Punk di Depok). *Koneksi*, 4(2), 258-264.
- ARIFARHEZA, A. (2017). PERILAKU ANGGOTA KOMUNITAS PUNK DI SURABAYA (Studi Deskriptif

- Pada Komunitas Punk di Surabaya). *Komunitas*, 6(1), 42-59.
- Azida Musyarafah, D. (2018). Perilaku Menyimpang pada Remaja Punk di Kawasan Pasar 16 Ilir Palembang (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Bestari, D., & Wirman, W (2016). *Konstruksi Makna Punk Bagi Anggota Komunitas Punk di Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Beta, P., Salvia, R., & Herdiana, B. (2020). Etnografi Komunikasi Tata Cara Bertutur Masyarakat Suku Padoe. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(1), 527-532.
- Dunia, A. D. (2018). *Gaya komunikasi komunitas "PUNK MUSLIM" Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Hermawan, I. (2013). *Pola Komunikasi dan Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Taring Padi dalam Relasi Sosial dengan Masyarakat Bantul* (Doctoral dissertation).
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 59-78.
- Iswatiningsih, D. (2016). Etnografi komunikasi: sebuah pendekatan dalam mengkaji perilaku masyarakat tutur perempuan Jawa. *PROSIDING PRASASTI*, 38-45.
- Kuswarno, E. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Nugraha, J. P. (2015). Punk dan Keluarga: Studi Fenomenologi Motif Menjadi Punks dalam Lingkup Keluarga. *Paradigma*, 3(2).
- Nurhidayah, Y. (2017). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89-108.
- Pertiwi, S. E. (2011). Gaya komunikasi pustakawan terhadap pengguna jasa layanan perpustakaan. *Media Pustakawan*, 18(4), 47-52. *ETTISAL: Journal of Communication*, 2(1), 27-40.
- Risnawati, R., Ibrahim, A. S., & Saryono, D. (2021). Berbahasa Fatis Dalam Interaksi Sosial di Pesantren (Kajian Etnografi Komunikasi). *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian, dan Pengembangan*, 6(2), 172-184.
- Santoso, I. (2018). *Tinjauan Etnografi Terhadap Kehidupan Anak Punk (Studi Kasus Kecamatan Perawang Kabupaten Siak)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Saputra, A. O. (2016). Memahami pola komunikasi kelompok antar anggota komunitas punk di Kota Semarang. *Jurnal The Messenger*, 4(1), 44-62.
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 134-141.
- Supratman, L. P., & Rafiqi, A. (2016). Kajian etnografi komunikasi pada gaya berkomunikasi komunitas hansom modern dance boys di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 1-9.
- Sudirman, I., Kusuma, A. T., Nurdin, M. R., Shabilla, N. D. C., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Studi Deskriptif Tingkat Perkembangan Moral Remaja Punk di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Share: Social Work Journal*, 9(2), 195-207.
- Syam, H. M., & Hasan, E. (2013). Perkembangan komunitas anak punk di kota Banda Aceh: pandangan masyarakat dan kebijakan pemerintah kota. *SOSIOHUMANIKA*, 6(2).
- Wibowo, R. P. (2015). Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi).